

Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an: Eksplorasi Nilai Kebangsaan dan Keagamaan di Indonesia

Ridwan^{1)*}, Duski Samad²⁾, Khairul Fahmi³⁾
^{1,2,3)*} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: ridwan@staipiq.ac.id

Abstrak

Dalam konteks meningkatnya krisis identitas kebangsaan dan maraknya wacana keislaman yang eksklusif, kajian ini bertujuan untuk menelaah secara tematik representasi nilai cinta tanah air dalam al-Qur'an sebagai basis ideologis dan spiritual bagi nasionalisme yang inklusif. Penelitian ini memfokuskan pada variabel utama berupa nilai kebangsaan dalam teks suci, seperti pluralitas sosial, keamanan kolektif, keadilan sosial, dan tanggung jawab pendidikan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhū'i*), serta didukung oleh analisis literatur klasik dan kontemporer untuk mengkaji tujuh ayat utama yang mencerminkan spektrum nasionalisme Qur'ani. Temuan menunjukkan bahwa al-Qur'an mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam narasi tauhid dan etika sosial secara menyeluruh, tanpa menciptakan dikotomi antara spiritualitas dan loyalitas kebangsaan. Penafsiran yang dilakukan juga berhasil memetakan fondasi teologis bagi nasionalisme moderat yang kontekstual dengan realitas sosial Indonesia. Kesimpulan menyatakan bahwa cinta tanah air dalam Islam bukan hanya sah, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab keimanan. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai nasionalisme Qur'ani ke dalam kurikulum pendidikan Islam dan kajian tafsir sosial untuk memperkuat kohesi bangsa dalam bingkai nilai-nilai religius.

Kata Kunci: *cinta tanah air, nasionalisme Qur'ani, tafsir tematik, pluralisme Islam, etika sosial.*

Abstract

Amidst the growing crisis of national identity and the rise of exclusive Islamic discourse, this study aims to thematically examine the representation of patriotic values in the Qur'an as an ideological and spiritual foundation for inclusive nationalism. The main variables explored include national values within the sacred text, such as social pluralism, collective security, social justice, and educational responsibility. This research employs a qualitative design using the thematic interpretation (*tafsīr maudhū'i*) method, supported by classical and contemporary exegeses to analyze seven key Qur'anic verses that reflect the spectrum of Qur'anic nationalism. The findings indicate that the Qur'an integrates national values within the framework of monotheism and social ethics, without creating a dichotomy between spirituality and national loyalty. The interpretive process successfully maps a theological basis for moderate nationalism that aligns with the social context of Indonesia. The study concludes that love for the homeland is not only legitimate in Islam but constitutes an expression of faith-based responsibility. It recommends the integration of Qur'anic nationalism values into Islamic education curricula and social interpretation discourses to strengthen national cohesion within a religious framework.

Keywords: *love for the homeland, Qur'anic nationalism, thematic interpretation, Islamic pluralism, social ethics*

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya polarisasi sosial, konflik identitas, dan menguatnya gerakan eksklusivisme agama dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan keprihatinan serius terhadap integrasi nasional dan semangat kebangsaan. Di Indonesia, berbagai insiden intoleransi dan ujaran kebencian berbasis agama mencerminkan kemunduran dalam semangat persatuan yang telah lama menjadi fondasi kehidupan berbangsa. Data dari Setara Institute (2023) mencatat 340 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang tahun, naik signifikan dari tahun sebelumnya. Selain itu, Lembaga Survei Indonesia (LSI) melaporkan bahwa 45% responden usia muda mengaku lebih setuju pada sistem khilafah dibandingkan demokrasi Pancasila (LSI, 2023). Hal ini menunjukkan adanya krisis orientasi nilai kebangsaan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Di tengah tantangan tersebut, muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai kebangsaan dalam kerangka pemahaman keagamaan, khususnya Islam. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan menelaah teks-teks suci, seperti al-Qur'an, yang memiliki legitimasi tinggi di mata umat Islam. Penelaahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang cinta tanah air menjadi penting sebagai fondasi ideologis dan spiritual dalam membangun nasionalisme yang moderat, inklusif, dan etis. Dalam konteks ini, cinta tanah air bukan hanya nilai sekuler, tetapi dapat dijadikan sebagai ekspresi keimanan yang sah dan bertanggung jawab.

Kajian mengenai nasionalisme dan cinta tanah air dalam Islam sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah ilmuwan dan akademisi. Misalnya, Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Misbāh menegaskan bahwa pluralitas sosial yang diakui al-Qur'an merupakan dasar bagi nasionalisme yang inklusif. Senada dengan itu, Madjid (1997) memperkenalkan konsep "*nasionalisme religius*", yakni kesadaran mencintai tanah air sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual terhadap kemaslahatan umat. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut cenderung bersifat normatif dan masih terpaku pada pendekatan sosiologis atau politik praktis, belum secara sistematis menyusun pemetaan tematik ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung dimensi cinta tanah air. Beberapa studi lainnya, seperti oleh Saputri (2019) yang fokus pada tokoh KH. Hasyim Asy'ari atau Rizki & Shofa (2023) yang membahas pendidikan nasionalisme pada anak usia dini, hanya menyinggung secara sekilas posisi teks al-Qur'an. Dengan demikian, terdapat kekosongan dalam kajian tematik berbasis tafsir terhadap al-Qur'an sebagai landasan normatif cinta tanah air. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan eksplorasi sistematis terhadap ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*), guna menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan seperti keadilan, pluralitas, keamanan, dan tanggung jawab sosial bukan hanya selaras dengan Islam, tetapi justru bersumber darinya.

Bertolak dari konteks sosial dan tinjauan literatur di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana konsep cinta tanah air direpresentasikan dalam ayat-ayat al-Qur'an?; Nilai-nilai kebangsaan apa saja yang dapat diidentifikasi dari ayat-ayat tersebut?; dan Bagaimana pemaknaan terhadap cinta tanah air dalam al-Qur'an dapat menjadi dasar ideologis dan spiritual dalam memperkuat nasionalisme Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik ayat-ayat al-Qur'an yang memuat nilai cinta tanah air, mengidentifikasi dimensi-dimensi kebangsaan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, serta menunjukkan relevansi temuan tersebut dalam membangun nasionalisme yang moderat, etis, dan transformatif di Indonesia. Tujuan ini sejalan dengan kebutuhan kontemporer untuk memperkuat identitas kebangsaan umat Islam tanpa melepaskan akar spiritualitas dan nilai-nilai Qur'ani yang menjadi fondasinya.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk ibadah individual, tetapi juga sumber etika sosial dan prinsip hidup kolektif yang mencakup relasi warga dengan masyarakat dan negaranya. Konsep cinta tanah air, dalam kerangka ini, dapat dimaknai sebagai tauhid sosial, yaitu perwujudan iman dalam bentuk tanggung jawab terhadap tatanan sosial, keadilan, dan kemaslahatan umum Al-Maududi (1960). Argumentasi ini sejalan dengan teori integrasi antara agama dan politik yang diajukan oleh Abu A'la Al-Maududi, yang memandang bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk loyalitas kepada negara sebagai institusi publik yang menjamin amanah Allah (Al-Maududi, 1960). Selain itu, dalam teori negara klasik, Garner (1925) menyatakan bahwa tujuan negara adalah *promoting the welfare of the people*, yakni menciptakan ketertiban, keamanan, dan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, jika negara bertujuan menjaga kemaslahatan umat, maka mencintai negara merupakan bagian dari misi keagamaan. Asumsi metodologis penelitian ini juga didasarkan pada pendekatan tafsir tematik yang memungkinkan identifikasi struktur nilai dari teks al-Qur'an secara sistematis. Dengan demikian, kajian ini berpijak pada dua landasan kuat: (1) otoritas teks suci yang dikaji secara tematik, dan (2) kerangka teoritis yang mendukung integrasi antara nilai spiritual dan kebangsaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) untuk menelaah ayat-ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai cinta tanah air. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna ayat secara mendalam dan kontekstual melalui pengelompokan tema-tema yang saling berkaitan dalam satu kesatuan makna. Desain kualitatif dipandang relevan mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menggali nilai-nilai normatif yang terkandung dalam teks suci al-Qur'an, bukan untuk mengukur hubungan variabel secara kuantitatif. Penelitian jenis ini juga memberikan fleksibilitas dalam menafsirkan fenomena berdasarkan konteks sosial-budaya tertentu (Creswell, 2015). Tafsir tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi konsistensi dan variasi makna cinta tanah air dari berbagai ayat secara terstruktur dan sistematis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung konsep atau dimensi cinta tanah air dan kebangsaan. Pemilihan ayat dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan berbasis pada kata kunci tematik yang telah dirumuskan sebelumnya, seperti "*suku*", "*bangsa*", "*kampung halaman*", "*keamanan*", "*keadilan*", "*toleransi*", dan "*ilmu*". Kriteria inklusi mencakup ayat-ayat yang mengandung indikator nilai kebangsaan secara eksplisit atau implisit sesuai dengan kata kunci tersebut. Sementara itu, ayat-ayat yang konteksnya terbatas pada relasi individual atau ibadah personal tanpa keterkaitan langsung dengan kehidupan sosial-politik tidak dimasukkan dalam analisis (kriteria eksklusi). Dari hasil pemilihan awal, terdapat tujuh ayat utama yang menjadi fokus kajian, yang masing-masing mewakili dimensi cinta tanah air dari aspek sosial, moral, politik, hingga spiritual.

Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur mendalam terhadap kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir al-Miṣbāḥ oleh M. Quraish Shihab, Tafsir al-Marāghī, Tafsir Ibn Kathīr, serta referensi akademik lain yang relevan dengan tema nasionalisme dalam Islam. Selain itu, pencarian literatur dilakukan menggunakan database digital dan perangkat lunak tafsir seperti Quran IT Smartech, yang memungkinkan penelusuran kata kunci secara otomatis dalam mushaf dan tafsir digital. Literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan prosiding ilmiah juga digunakan untuk membandingkan hasil temuan dengan

kajian sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mencatat, menandai, dan mengelompokkan setiap temuan yang relevan ke dalam matriks tematik.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam empat tahap utama. Pertama, dilakukan identifikasi awal terhadap kata kunci tematik berdasarkan studi awal literatur dan tujuan penelitian. Kedua, dilakukan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan menggunakan bantuan perangkat lunak pencarian digital. Ketiga, masing-masing ayat dikaji melalui triangulasi sumber tafsir untuk melihat kesesuaian makna dan relevansi konteks sosialnya. Keempat, hasil temuan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik berdasarkan substansi nilai kebangsaan yang dikandung, seperti pluralisme, keadilan sosial, tanggung jawab kolektif, dan loyalitas terhadap negeri. Setiap tahap didokumentasikan dengan catatan analitik untuk memastikan validitas proses interpretasi.

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tematik kualitatif, yang bertujuan untuk menemukan pola makna dari teks-teks ayat dan tafsir. Tahapan analisis mencakup pengkodean awal, identifikasi tema utama, serta abstraksi makna untuk membentuk kerangka nilai nasionalisme Qur'ani. Alat bantu yang digunakan meliputi ChatGPT Pro untuk pemetaan tematik otomatis dan Quran IT Smartech untuk pencarian kontekstual ayat dan tafsir secara digital. Pemilihan kedua perangkat ini didasarkan pada keunggulannya dalam membantu menyusun struktur tematik dan efektivitas pencarian lintas sumber. Analisis dilakukan secara induktif, di mana temuan berkembang dari data menuju generalisasi makna yang lebih luas, sesuai karakteristik penelitian kualitatif berbasis teks (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi tujuh ayat al-Qur'an yang memuat nilai-nilai cinta tanah air, yakni Q.S. Al-Hujurat: 13, Q.S. Al-Baqarah: 126, Q.S. Al-Qashash: 85, Q.S. An-Nahl: 112, Q.S. Al-Mumtahanah: 8–9, Q.S. At-Taubah: 122, dan Q.S. Al-Ma'idah: 8. Pemilihan ketujuh ayat ini didasarkan pada pencarian tematik menggunakan kata kunci konseptual seperti "*suku, bangsa, kampung halaman, toleransi, pendidikan, dan keadilan*". Hasil telaah terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air dalam perspektif al-Qur'an mencakup pluralitas sosial, keamanan nasional, identitas kebangsaan, moralitas kolektif, koeksistensi damai, kesadaran intelektual, dan keadilan sosial. Seluruh ayat yang dikaji memuat dimensi nasionalisme dalam berbagai bentuk dan kerangka nilai spiritual Islam.

Tabel 1. Ayat al-Qur'an Tentang Cinta Tanah Air

No	Ayat Qur'an	Tema Kebangsaan	Dimensi Nasionalisme
1	Al-Hujurat: 13	Pluralitas sosial	Multikulturalisme
2	Al-Baqarah: 126	Doa keamanan	Stabilitas nasional
3	Al-Qashash: 85	Kerinduan tanah kelahiran	Identitas kebangsaan
4	An-Nahl: 112	Kufur nikmat	Moralitas kolektif
5	Al-Mumtahanah: 8–9	Toleransi	Koeksistensi damai
6	At-Taubah: 122	Pendidikan	Kesadaran intelektual nasional
7	Al-Ma'idah: 8	Keadilan sosial	Nasionalisme inklusif dan etis

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa setiap ayat memiliki korelasi tematik yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar kebangsaan dan nasionalisme, seperti keadilan, harmoni sosial, dan tanggung jawab kolektif terhadap negara.

Keberagaman sebagai Desain Ilahi dan Dasar Nasionalisme Inklusif

Penelitian ini menemukan bahwa konsep keberagaman sebagai desain ilahi dalam al-Qur'an tercermin secara eksplisit dalam Q.S. Al-Hujurat: 13. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu asal-usul, yaitu laki-laki dan perempuan, dan kemudian Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (*li ta'arufū*). Dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menegaskan keberagaman bukan sebagai sebab perpecahan, melainkan sebagai mekanisme ilahiah untuk membangun relasi sosial yang saling menghargai dan mendukung pembangunan peradaban yang adil dan harmonis. *Ta'aruf* dalam konteks ini bukan hanya mengenal nama dan identitas, tetapi melibatkan proses mengenali nilai, karakter, serta menciptakan kerja sama yang produktif lintas batas etnik dan budaya (Shihab, 2002). Sementara itu, Tafsir al-Marāghī menjelaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah tanda kekuasaan Allah, yang seharusnya disyukuri dengan sikap rendah hati dan semangat kolaborasi antarmanusia. Perbedaan bukan untuk disikapi dengan permusuhan, tetapi dengan sikap *tafāhum* (saling memahami) (Al-Maraghi, 1946).

Dalam konteks Indonesia, yang memiliki lebih dari 1.300 suku dan ratusan bahasa daerah, ayat ini menjadi dasar teologis bagi semangat Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman bukan hal yang perlu ditakuti, melainkan potensi kekayaan bangsa yang harus dikelola secara adil dan bijaksana. Oleh karena itu, nasionalisme yang dibangun di atas nilai-nilai Qur'ani menolak homogenitas budaya dan justru mengafirmasi pluralisme sebagai kekuatan.

Kajian oleh Suryanto & Nasrulloh (2022) dalam artikel *Limitation for the Practice of Excessive Religious Moderation* memperkuat temuan ini dengan menekankan bahwa Tafsir al-Miṣbāḥ mampu menjadi jembatan antara teks suci dan realitas sosial Indonesia. Penulis menunjukkan bahwa pluralisme etnis dan agama bukan hanya bagian dari realitas demografis, tetapi juga merupakan anugerah yang harus dikelola secara adil. Dengan demikian, Q.S. Al-Hujurat: 13 tidak hanya membentuk kesadaran spiritual, tetapi juga membangun dasar nasionalisme yang inklusif dan adaptif dalam konteks masyarakat multikultural.

Keamanan dan Stabilitas Moral sebagai Pilar Bangsa yang Diridai Allah

Temuan kedua dari penelitian ini adalah penguatan nilai keamanan dan stabilitas moral sebagai fondasi nasionalisme Qur'ani. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 126, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar negeri Makkah dijadikan tempat yang aman dan diberkahi dengan rezeki. Sebaliknya, Q.S. An-Nahl: 112 memberikan perumpamaan tentang negeri yang semula aman dan sejahtera, namun menjadi terpuruk akibat penduduknya mengingkari nikmat Allah. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ, ayat ini menunjukkan bahwa kehancuran suatu bangsa tidak hanya berasal dari agresi luar, tetapi lebih sering terjadi akibat degradasi moral dan spiritual dari dalam. Ketika warga negara melupakan nilai syukur, mengabaikan keadilan, dan membiarkan kemungkaran, maka nikmat keamanan dan kesejahteraan pun dicabut (Shihab, 2002). Al-Marāghī dalam tafsirnya menyatakan bahwa doa Nabi Ibrahim mengandung pelajaran penting tentang urgensi menciptakan tatanan sosial yang stabil dan sejahtera. Keamanan bukan hanya produk dari kekuatan militer atau hukum negara, melainkan hasil dari komitmen kolektif pada nilai keimanan, kejujuran, dan keadilan (Al-Maraghi, 1946).

Dalam konteks Indonesia, yang menghadapi ancaman polarisasi politik, intoleransi agama, dan degradasi moral dalam birokrasi, ayat ini menjadi peringatan spiritual sekaligus ajakan untuk membangun nasionalisme yang tidak berhenti pada simbol-simbol formal, melainkan terwujud dalam upaya konkret menjaga stabilitas sosial dan moral. Nasionalisme Qur'ani adalah nasionalisme yang menjaga negeri dari keruntuhan moral melalui kesadaran akan pentingnya etika publik dan integritas sosial.

Temuan ini didukung oleh penelitian Aini (2022) membandingkan antara Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Azhar. Ia menyimpulkan bahwa tafsir modern memberikan kontribusi besar dalam menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga moral publik dan integritas bangsa sebagai bentuk cinta tanah air. Dalam konteks Indonesia yang tengah menghadapi krisis etika birokrasi dan polarisasi sosial, temuan ini memperkuat urgensi nasionalisme Qur'ani yang berorientasi pada stabilitas sosial dan spiritual.

Pendidikan, Keadilan, dan Koeksistensi Damai sebagai Wujud Nasionalisme Qur'ani

Temuan ketiga menunjukkan bahwa cinta tanah air dalam al-Qur'an juga tercermin melalui ajaran tentang pentingnya pendidikan, keadilan universal, dan toleransi sosial. Dalam Q.S. At-Taubah: 122 menekankan pentingnya sebagian kelompok dalam masyarakat untuk memperdalam pengetahuan agama agar dapat menjadi pembimbing yang tercerahkan bagi komunitasnya. Tafsir al-Miṣbāḥ mengaitkan hal ini dengan tanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana juga termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Pendidikan bukan semata instrumen pengetahuan, tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial dan keimanan terhadap pembangunan peradaban (Shihab, 2002).

Dalam Q.S. Al-Ma'idah: 8, Allah memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, bahkan terhadap orang yang mereka benci. Tafsir al-Marāghī menyatakan bahwa keadilan adalah nilai universal, tidak tergantung pada agama, suku, atau ideologi seseorang. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia, prinsip ini amat relevan untuk mencegah eksklusivisme dan diskriminasi dalam kehidupan berbangsa (Al-Maraghi, 1946).

Adapun Q.S. Al-Mumtahanah: 8–9 memberikan arahan bahwa umat Islam tidak dilarang berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim selama mereka tidak memusuhi atau mengusir umat Islam. Tafsir al-Miṣbāḥ melihat ayat ini sebagai dasar bagi etika koeksistensi sosial dan pluralisme sipil dalam masyarakat majemuk (Shihab, 2002).

Kajian oleh Dewi (2021) menunjukkan bahwa tafsir-tafsir yang bersandar pada pendekatan moderat, seperti al-Marāghī, sangat menekankan nilai-nilai keadilan dan toleransi dalam membentuk masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, nasionalisme Qur'ani tidak dibangun atas dasar homogenitas, tetapi atas fondasi saling menghormati dan memperjuangkan kebaikan bersama. Oleh karena itu, ayat-ayat tersebut menjadi dasar normatif bagi nasionalisme yang cerdas, adil, dan kooperatif dalam masyarakat modern yang plural dan demokratis.

Diskusi

Studi ini memperlihatkan bahwa cinta tanah air dalam al-Qur'an bukan sekadar simbolisme kultural atau slogan politik, melainkan suatu nilai normatif yang inheren dalam ajaran Islam. Tujuh ayat yang dianalisis merepresentasikan spektrum nilai nasionalisme Qur'ani seperti pluralitas sosial (Q.S. Al-Hujurat: 13), keamanan kolektif (Q.S. Al-Baqarah: 126), serta tanggung jawab moral dan keadilan sosial (Q.S. Al-Ma'idah: 8). Yang menarik, temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan tersebut muncul secara integratif dalam teks suci, tanpa harus mereduksi aspek ketauhidan. Ini berbeda dari banyak studi sebelumnya yang

memisahkan isu nasionalisme dari spiritualitas Islam. Kebaruan dari kajian ini terletak pada pendekatannya yang tematik, sistematis, serta menggabungkan tafsir klasik dan kontemporer untuk membangun argumen teologis atas nasionalisme dalam Islam.

Cinta tanah air dalam konteks temuan ini merefleksikan mekanisme sosial yang menekankan ketertiban dan solidaritas warga. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan kerap kali rentan terhadap konflik identitas, ayat-ayat seperti Q.S. Al-Mumtahanah: 8–9 menjadi landasan moral bagi praktik koeksistensi dan penolakan terhadap intoleransi. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme Qur'ani bukan sekadar afirmasi terhadap batas teritorial, tetapi menjadi indikator dari keteraturan sosial yang sah dan etis. Maka, al-Qur'an berperan sebagai medium normatif yang mengintegrasikan iman dan kebangsaan dalam satu kerangka tanggung jawab kolektif. Temuan ini juga menegaskan bahwa realitas sosial Indonesia dapat dibaca melalui nilai-nilai Qur'ani, yang justru menolak disintegrasi dan mengedepankan persatuan yang berlandaskan spiritualitas (Shihab, 2002).

Pertanyaan lebih lanjut adalah mengapa nilai-nilai cinta tanah air ini menjadi begitu penting dalam wacana Qur'ani. Struktur geo-kultural masyarakat Arab pada masa Nabi yang berbasis pada kabilah dan loyalitas teritorial menjadi sebab munculnya narasi tentang negeri dan keamanan sebagai nilai spiritual. Dalam kerangka sosiologis, ini dapat dijelaskan melalui teori *fungsiionalisme* Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa nilai dan simbol sosial dibutuhkan untuk menjaga kohesi masyarakat (Durkheim, 1982). Menariknya, nilai cinta tanah air dalam Islam juga dapat dijustifikasi secara politis melalui teori klasik negara seperti yang dikemukakan oleh James Wilford Garner. Dalam pandangannya, negara ada untuk "*promoting the welfare of the people*" (Garner, 1925), yakni mewujudkan kesejahteraan, keamanan, dan keteraturan bagi rakyat. Maka, jika tujuan negara adalah menjaga kemaslahatan umat, maka mencintai negara merupakan bagian integral dari misi keagamaan itu sendiri. Dalam konteks ini, negara bukan sekadar struktur administratif, tetapi sarana kolektif untuk mewujudkan nilai-nilai Islam, termasuk dakwah, keadilan sosial, dan pembangunan moral masyarakat.

Namun demikian, studi yang ada belum melihat cinta tanah air sebagai konsep yang holistik dalam teks al-Qur'an. Beberapa penelitian terdahulu seperti Rizki & Shofa (2023) lebih memfokuskan pada aspek pendidikan sebagai ekspresi nasionalisme, sementara (Saputri, 2019) menyoroti semangat kebangsaan melalui tokoh agama seperti KH. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini melampaui batas itu dengan merangkai tema cinta tanah air dari berbagai dimensi ayat secara sistematis. Perbedaan pendekatan ini mungkin dipengaruhi oleh fokus metodologis: sementara studi terdahulu cenderung deskriptif dan tokoh-sentris, penelitian ini menekankan integrasi struktural antara nilai keislaman dan kebangsaan. Oleh sebab itu, posisi penelitian ini menjadi pelengkap sekaligus penegas bahwa al-Qur'an memberikan dukungan tekstual yang kuat bagi wacana nasionalisme yang etis dan inklusif.

Kesadaran bersama menjadi hal penting yang ditawarkan oleh penelitian ini: bahwa nasionalisme Qur'ani merupakan paradigma etis yang menjembatani nilai-nilai religius dan kebutuhan berbangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam progresif, terutama dalam menyusun narasi religius yang adaptif terhadap tantangan modernitas dan pluralitas. Tafsir transformatif yang digunakan dalam studi ini juga membuka peluang bagi penguatan diskursus moderasi beragama di Indonesia. Gagasan ini menemukan signifikansi historisnya dalam studi kasus kejatuhan Kekhilafahan Turki Utsmani pada tahun 1924. Ketika institusi negara Islam global tersebut runtuh, umat Islam mengalami krisis identitas politik dan kehilangan wadah kolektif untuk mengatur urusan keumatan secara menyeluruh. Runtuhnya kekhilafahan menyebabkan hilangnya kontrol terhadap pendidikan, hukum, dan dakwah yang sebelumnya menjadi pilar utama peradaban

Islam (Ahmad, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa cinta tanah air dan institusi negara bukan hanya urusan duniawi, melainkan bagian dari tanggung jawab spiritual umat Islam terhadap amanah kolektifnya.

Sebagai implikasi praktis, temuan dalam penelitian ini menjadi sinyal awal bagi transformasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih integratif terhadap isu kebangsaan. Institusi keagamaan perlu menanamkan pemahaman bahwa nasionalisme bukan bentuk sekularisasi nilai, tetapi implementasi keimanan dalam konteks sosial. Oleh karena itu, perlu diupayakan pengembangan tafsir sosial yang responsif terhadap dinamika Indonesia masa kini. Penelitian ini juga merekomendasikan agar studi lanjutan dilakukan dengan pendekatan lapangan atau etnografis untuk menelusuri sejauh mana nilai-nilai nasionalisme Qur'ani ini direfleksikan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cinta tanah air tidak hanya menjadi wacana tekstual, tetapi juga praksis sosial yang mampu memperkuat integritas dan kohesi nasional dalam bingkai nilai-nilai Islam.

PENUTUP

Studi ini memperlihatkan bahwa cinta tanah air dalam al-Qur'an ternyata terbukti sebagai bagian integral dari ajaran Islam, bukan konsep sekuler yang berdiri sendiri. Tujuh ayat yang dianalisis secara tematik mengungkap bahwa nilai-nilai nasionalisme Qur'ani seperti pluralitas sosial, stabilitas moral, tanggung jawab pendidikan, dan keadilan sosial merupakan prinsip normatif yang inheren dalam teks suci. Penelitian ini menyintesis bahwa cinta tanah air bukanlah sentimen simbolik atau konstruksi politik, melainkan ekspresi spiritual yang dibenarkan secara teologis dan dituntun oleh wahyu. Temuan ini sangat relevan dalam menjawab tujuan penelitian untuk menelaah bagaimana teks al-Qur'an mencerminkan nilai-nilai kebangsaan secara holistik dan terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pembentukan narasi nasionalisme Islam yang moderat, etis, dan kontekstual, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik terbukti efektif dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan cinta tanah air. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan penelusuran makna secara sistematis, tetapi juga membuka ruang untuk integrasi antara teks dan konteks sosial-kebangsaan. Penggunaan kerangka teoretis seperti teori fungsionalisme Durkheim dan teori negara Garner telah mendukung interpretasi hasil secara lebih mendalam dan multidisipliner. Dengan menggabungkan tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur sosial-politik modern, penelitian ini memperluas cakupan wacana tentang nasionalisme Qur'ani dan memberikan landasan teoretis yang dapat direplikasi untuk studi serupa di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bahwa metode dan teori yang digunakan berhasil menjembatani pemahaman teologis dan realitas sosiologis secara berimbang dan produktif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, studi ini berfokus pada pendekatan literatur dan belum menyentuh dimensi praksis nilai-nilai cinta tanah air di tingkat komunitas Muslim secara langsung. Kedua, jangkauan data terbatas pada analisis teks al-Qur'an dan tafsir tanpa disertai data empirik yang dapat memperkaya verifikasi sosialnya. Ketiga, ruang lingkup kajian masih berfokus pada konteks Indonesia, sehingga generalisasi ke dalam konteks masyarakat Muslim global perlu kehati-hatian. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan mengintegrasikan pendekatan kualitatif lapangan seperti wawancara atau etnografi untuk menelusuri bagaimana nasionalisme Qur'ani direalisasikan dalam praktik sosial keagamaan. Selain itu, eksplorasi lintas konteks

budaya dan geopolitik akan sangat penting untuk menguji validitas temuan ini di luar ruang kebangsaan Indonesia. Dengan pendekatan tersebut, kajian tentang cinta tanah air dalam Islam dapat terus berkembang secara konseptual maupun aplikatif dalam menghadapi dinamika masyarakat global yang semakin kompleks.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, K. (2005). *Islamic Political Thought and Institutions*. The Islamic Foundation.
- Aini, H. A. (2022). Komparasi Tafsir al-Miṣbāḥ dan Tafsir al-Azhar terhadap Ayat Nasionalisme Qur'ani. In *Tesis*. UIN Malang.
- Al-Maraghi. (1946). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 23). Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi.
- Al-Maududi, A. A. (1960). *The Islamic Way of Life*. Islamic Publications.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dewi, L. F. (2021). Tafsir moderat dan persepsi masyarakat terhadap nilai pluralisme: Studi terhadap Tafsir al-Marāghī. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 233–248.
- Durkheim, É. (1982). *The Rules of Sociological Method*. The Free Press.
- Garner, J. W. (1925). *Introduction to Political Science*. American Book Company.
- Indonesia, L. S. (2023). *Sikap Generasi Muda terhadap Demokrasi dan Khilafah: Survei Nasional LSI Mei 2023*. LSI.
- Madjid, N. (1997). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Rizki, A. R., & Shofa, M. (2023). Pendidikan nasionalisme pada anak usia dini berbasis al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 55–70.
- Rizki, Y. S., & Shofa, M. F. (2023). Implementasi Gerakan Hizbul Wathan untuk Mengembangkan Sikap Cinta Tanah Air Usia 5–6 Tahun di Bustanul Athfal Aisyiyah. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/8032/1/SKRIPSI_FIKS_YESIKA_SAFNA_RIZKI_193131116_PIAUD.pdf
- Saputri, S. D. (2019). *Konsep cinta tanah air perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia*. <https://repository.radenintan.ac.id/7247/1/SKRIPSI.pdf>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an: Vol. jilid 15*. Lentera Hati.
- Suryanto, R., & Nasrulloh, M. (2022). Limitation for the practice of excessive religious moderation. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 120–135.